JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
**DOI:** https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
**Received:** 20 Februari 2026 | **Revised:** 4 April 2026 | **Accepted:** 17 April 2026

# Pengaruh Efisiensi Anggaran dan Beban Kerja terhadap Kinerja APIP dengan Pemediasi PKPT berbasis Risiko di Inspektorat Jenderal Kementrian Ketenagakerjaan

**Agung Budiharto[1], Aty Herawati[2]**
[1]Trilogi University, Jakarta, Indonesia, agungbudiharto@gmail.com
[2]Trilogi University, Jakarta, Indonesia, atyherawati@trilogi.ac.id

Corresponding Author: atyherawati@trilogi.ac.id[2]

***Abstract:*** *The Government Internal Supervisory Apparatus (APIP) plays a crucial role in government performance. APIP functions as an internal supervisor, ensuring that government operations comply with regulations, increasing efficiency, and preventing corruption. However, achieving optimal APIP performance in carrying out internal supervisory duties still faces various challenges, including budget limitations for internal supervisory activities. Furthermore, workload is a significant factor influencing employee performance. This study aims to determine the effect of budget efficiency and workload on the performance of government internal supervisory apparatus, mediated by risk-based PKPT at the Inspectorate General of the Ministry of Manpower. Data analysis techniques used descriptive analysis and SEM-PLS analysis using SmartPLS 4.0 software. The results demonstrate that budget efficiency significantly influences risk-based PKPT. Workload has a positive and significant effect on risk-based PKPT. Risk-based PKPT has a positive and significant effect on APIP performance. Budget efficiency directly influences APIP performance. Budget efficiency indirectly influences APIP performance through risk-based PKPT. Workload has no direct effect on APIP performance. Indirectly, workload has a positive and significant impact on APIP performance through Risk-Based PKPT.*

***Keywords:*** *Budget Efficiency, Workload, Risk-Based PKPT, Performance.*

**Abstrak:** Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) memiliki peran krusial dalam kinerja pemerintahan. APIP berfungsi sebagai pengawas internal yang memastikan jalannya pemerintahan sesuai dengan peraturan, meningkatkan efisiensi, dan mencegah tindakan korupsi. Namun, untuk mencapai kinerja APIP yang optimal dalam melaksanakan tugas pengawasan internal masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya keterbatasan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pengawasan internal. Disamping itu beban kerja merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efisiensi anggaran dan beban kerja terhadap kinerja aparat pengawasan intern pemerintah dengan pemediasi PKPT berbasis risiko di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS dengan software SmartPLS 4.0. Hasil penelitian membuktikan bahwa Efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap PKPT Berbasis Risiko. Beban kerja berpengaruh positif dan

signifikan terhadap PKPT Berbasis Risiko. PKPT Berbasis Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja APIP. Secara langsung efisiensi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP. Secara tidak langsung efisiensi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT Berbasis Risiko. Secara langsung beban kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja APIP. secara tidak langsung beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT Berbasis Risiko.

**Kata Kunci:** Efisiensi Anggaran, Beban Kerja, PKPT Berbasis Risiko, Kinerja.

## PENDAHULUAN

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) merupakan unsur pemerintah yang menjalankan fungsi pengawasan di masing-masing instansi. APIP sendiri terdiri dari beberapa level, terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), inspektorat kementerian dan lembaga, hingga inspektorat di tingkat provinsi serta kabupaten/kota. Dalam praktiknya, APIP memegang peran penting untuk memastikan pengelolaan pemerintahan berjalan secara akuntabel dan terbuka. Sementara itu, berdasarkan Permenaker Nomor 20 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Ketenagakerjaan, tepatnya Pasal 175, ditegaskan bahwa Inspektorat Jenderal memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan intern di Kementerian Ketenagakerjaan. Dari hasil Laporan Kinerja Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2022, 2023, dan 2024 dapat dilihat bahwa Kinerja Itjen belum berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan bahkan selama 3 tahun terakhir kinerja Itjen Kemnaker cenderung mengalami penurunan seiring dengan turunnya kinerja dari Kemnaker.

Namun, untuk mencapai kinerja APIP yang optimal dalam melaksanakan tugas pengawasan internal masih menghadapi berbagai tantangan, diantaranya keterbatasan anggaran untuk pelaksanaan kegiatan pengawasan internal. Kementerian Ketenagakerjaan adalah salah satu kementerian yang terkena dampak kebijakan efisiensi anggaran dengan pemotongan anggaran mencapai 57,1% (Tempo, 2025). Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Zen dan Murtanto (2023) yang menyatakan bahwa efisiensi anggaran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perguruan tinggi berstatus BLU. Namun, temuan berbeda disampaikan oleh Marsselia dan Fitriasuri (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap efisiensi anggaran justru tidak berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Tantangan lain dalam pelaksanaan pengawasan internal adalah beban kerja yang terus meningkat. Menurut Rakhmad Setyadi, Staf Khusus Menteri PAN&RB Bidang Stranas PK, menyampaikan bahwa saat ini birokrasi harus bergerak lebih lincah, dinamis, bersih, serta akuntabel agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat serta penuh ketidakpastian (2021). Beban kerja menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kinerja pegawai. Berdasarkan dari penelitian Fitriah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh terhadap kinerja. Sementara menurut Nasution dan Rizky (2024) menemukan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai.

Agar pengawasan intern dapat benar-benar berkontribusi dalam memberikan keyakinan atas tercapainya tujuan Kementerian Ketenagakerjaan, pelaksanaan penugasan perlu difokuskan pada identifikasi risiko, penilaian risiko, serta mitigasi risiko yang telah dilakukan. Untuk mendukung pelaksanaan penugasan secara optimal, dibutuhkan perencanaan audit tahunan yang disusun berdasarkan pendekatan berbasis risiko. Berdasarkan Keputusan Inspektur Jenderal Nomor 6/71/HK.03.01/VII/2019 tentang Pedoman Penyusunan Program Kerja Pengawasan Tahunan - Berbasis Risiko di lingkungan Inspektorat Jenderal, Program Kerja Pengawasan Tahunan atau PKPT merupakan perencanaan audit yang disusun dengan memilih unit yang dapat diaudit berdasarkan tingkat risiko masing-masing auditi. Penerapan pengawasan berbasis risiko diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja pegawai. Hal ini

sejalan dengan penelitian Baftamah dan Pramukti (2024) bahwa penerapan audit berbasis risiko sebagai variabel moderasi mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional auditor serta tekanan waktu terhadap kualitas audit.

## METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik. Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan adalah seluruh pegawai APIP pada Inspektorat Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang berjumlah 126 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif besar serta adanya keterbatasan sumber daya, seperti dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel sebagai perwakilan dari populasi tersebut. Jumlah sampel penelitian dapat ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Nd^2}$$

Keterangan:
n = Jumlah sampel
N= Jumlah populasi
d = Tingkat kesalahan 5%

Dari rumus di atas dapat dihitung jumlah sampel 96. Untuk menentukan responden dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *convenience sampling*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara pengelolaan efisiensi anggaran dan beban kerja sebagai variabel independen terhadap kinerja APIP sebagai variabel dependen, dengan PKPT berbasis risiko yang berperan sebagai variabel mediasi.

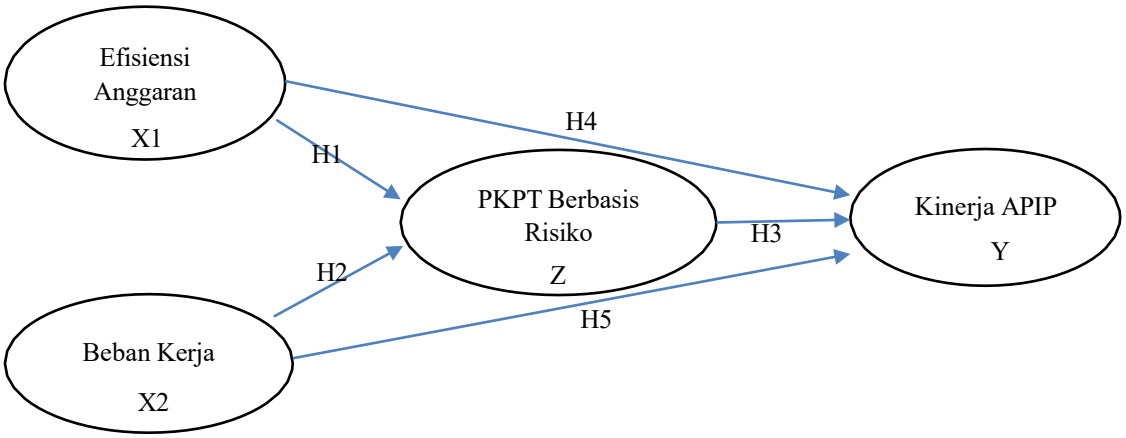


**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**
Sumber: Lestari, dkk (2022), Fitriah, dkk (2024), Malik (2020)

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian, teori dan kajian penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 = Efisiensi anggaran berpengaruh terhadap PKPT berbasis risiko
2. H2 = Beban kerja berpengaruh terhadap PKPT berbasis risiko
3. H3 = PKPT berbasis risiko berpengaruh terhadap Kinerja APIP
4. H4 = Efisiensi anggaran berpengaruh terhadap Kinerja APIP baik secara langsung maupun tidak langsung
5. H5 = Beban kerja berpengaruh terhadap Kinerja APIP baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS SEM (Partial Least Square–Structural Equation Modeling). Metode PLS memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel sekaligus melakukan berbagai analisis dalam satu tahap pengujian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Gambaran Mengenai Efisiensi Anggaran

Variabel efisiensi anggaran memiliki 4 indikator dengan jawaban responden pada penelitian ini dapat dilihat melalui persentase pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tanggapan Responden tentang Variabel Efisiensi anggaran**

| No | Indikator | Frekuensi Jawaban (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **STS** | **TS** | **KS** | **S** | **SS** |
| 1 | Alokasi belanja anggaran telah berorientasi pada kepentingan public | 1,0 | 2,1 | 14,6 | **76,0** | 6,3 |
| 2 | Anggaran telah dikelola secara efektif dimana semua program yang ditargetkan dapat mencapai hasil yang sudah ditetapkan | 1,0 | **4,2** | 21,9 | 66,7 | 6,3 |
| 3 | Anggaran telah dikelola secara ekonomis untuk menghindari pengeluaran yang boros dan tidak produktif | 0,0 | 2,1 | 14,6 | 71,9 | 11,5 |
| 4 | Anggaran selalu digunakan secara efisien atau hemat dalam setiap pelaksanaan kegiatan | 0,0 | 2,1 | 21,9 | 66,7 | 9,4 |

Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Berdasarkan sajian data pada tabel 1 di atas dapat dijelaskan tanggapan responden tertinggi dari efisiensi anggaran yaitu pada indikator *"alokasi belanja anggaran telah berorientasi pada kepentingan publik"* dengan persentase sebesar 76,0%. Namun demikian, masih terdapat proporsi responden yang menyatakan tidak setuju pada indikator *"anggaran telah dikelola secara efektif sehingga seluruh program yang ditargetkan mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan"*, dengan persentase sebesar 4,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran masih perlu ditingkatkan agar dapat berjalan lebih efektif.

b. Gambaran Mengenai Beban Kerja

Variabel beban kerja memiliki 6 indikator dengan jawaban responden atas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tanggapan Responden tentang Variabel Beban kerja**

| No | Indikator | Frekuensi Jawaban (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | STS | TS | KS | S | SS |
| 1 | Anda merasa adanya tekanan yang berlebihan dalam menyelesaikan tugas audit | 0 | **5,2** | 49,0 | 43,8 | 2,1 |
| 2 | Anda merasa memiliki dukungan yang cukup dari atasan dan tim dalam menjalankan tugas audit | 0 | 0,0 | 28,1 | **66,7** | 5,2 |
| 3 | Anda merasa memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan semua tugas audit yang diberikan | 0 | 0,0 | 35,4 | 60,4 | 4,2 |
| 4 | Anda merasa beban kerja Anda saat ini sepadan dengan waktu dan upaya yang Anda curahkan | 0 | 2,1 | 39,6 | 55,2 | 3,1 |
| 5 | Banyaknya pekerjaan audit yang harus diselesaikan membuat kualitas kerja kurang baik | 0 | 3,1 | 43,8 | 47,9 | 5,2 |
| 6 | Anda harus bekerja dengan cepat sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan | 0 | 3,1 | 25,0 | 60,4 | 11,5 |

Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel 2 di atas, dapat dijelaskan tanggapan responden tertinggi dari beban kerja yaitu pada indikator "Anda merasa memiliki dukungan

yang cukup dari atasan dan tim dalam menjalankan tugas audit" dengan nilai jawaban sebesar 66,7%, namun masih terdapat respon tidak setuju yang besar pada indikator "Anda merasa adanya tekanan yang berlebihan dalam menyelesaikan tugas audit" dengan nilai jawaban sebesar 5,2%. Sehingga diharapkan beban kerja dalam menyelesaikan tugas audit dapat dibagi lebih merata.

c. Gambaran Mengenai PKPT Berbasis Risiko

Variabel PKPT Berbasis Risiko memiliki 4 indikator dengan jawaban responden atas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Variabel PKPT Berbasis Risiko**

| No | Indikator | Frekuensi Jawaban (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | STS | TS | KS | S | SS |
| 1 | PKPT memberikan keyakinan (assurance) bahwa kegiatan dan program pengawasan tepat sasaran | 0 | 0 | 7,3 | **82,3** | 10,4 |
| 2 | RKA telah disusun sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku | 0 | 0 | 5,2 | 77,1 | 17,7 |
| 3 | Laporan hasil pendampingan manajemen risiko telah disampaikan kepada pihak yang berkepentingan | 0 | 0 | **17,7** | 78,1 | 4,2 |
| 4 | Metode pemantauan yang digunakan efektif dalam mengidentifikasi kelemahan dan potensi risiko | 0 | 0 | 16,7 | 74,0 | 9,4 |

Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Berdasarkan sajian data pada tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa respon tertinggi terdapat pada indikator "PKPT memberikan keyakinan (assurance) bahwa kegiatan dan program pengawasan tepat sasaran" dengan nilai jawaban sebesar 82,83% yang berarti mendapat penilaian tinggi dari responden, namun masih terdapat respon kurang setuju yang besar pada indikator "Laporan hasil pendampingan manajemen risiko telah disampaikan kepada pihak yang berkepentingan" yaitu sebesar 17,7%. Diharapkan APIP dalam menjalankan tugas pengawasan segera melaporkan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

d. Gambaran Mengenai Kinerja APIP

Variabel kinerja APIP memiliki 5 indikator dengan jawaban responden atas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Variabel Kinerja APIP**

| No | Indikator | Frekuensi Jawaban (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | STS | TS | KS | S | SS |
| 1 | Pelaksanaan audit dilakukan secara independen dan objektif | 0 | **1,0** | 16,7 | 62,5 | 19,8 |
| 2 | Anda seringkali mencari cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan | 0 | 0,0 | 8,3 | **84,4** | 7,3 |
| 3 | Anda cepat memahami instruksi kerja yang kompleks | 0 | 0,0 | 18,8 | 75,0 | 6,3 |
| 4 | Anda bekerja sesuai standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku untuk pelaksanaan tugas APIP | 0 | 0,0 | 9,4 | 77,1 | 13,5 |
| 5 | Anda selalu mematuhi peraturan jam kerja yang berlaku di kantor | 0 | 0,0 | 6,3 | 77,1 | 16,7 |

Sumber: Data Primer (diolah, 2025)

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa tanggapan responden tertinggi dari kinerja APIP yaitu pada indikator "Anda seringkali mencari cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengawasan" dengan nilai jawaban sebesar 84,4%, namun masih respon tidak setuju pada indikator "Pelaksanaan audit dilakukan secara independen dan objektif" sebesar 1,0%. Sehingga diharapkan APIP lebih independen dan objektif dalam melaksanakan tugas audit.

2. Analisis model pengukuran *(Outer Model)*

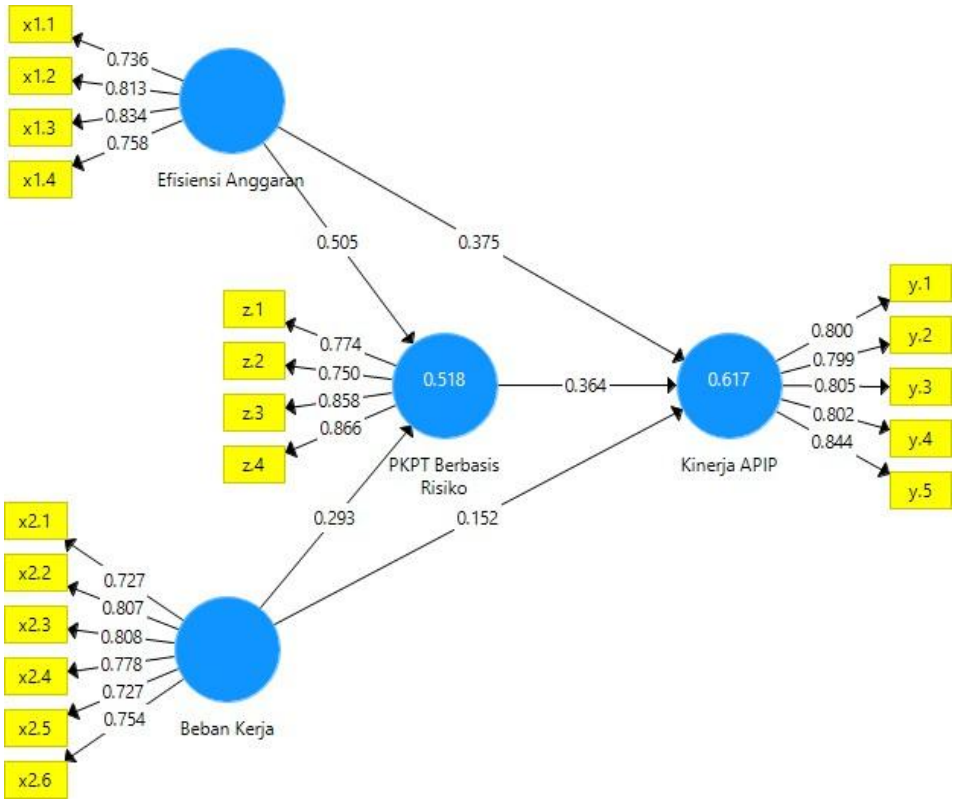


**Gambar 2. Hasil Full Model Struktural (*Standardized Output*) – *PLS Algorithm***

*Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025*

**Tabel 5. Nilai Loading Factor**

| Variabel | Indikator | Faktor Loading | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Efisiensi Anggaran (X1) | X1.1 | 0.736 | Valid |
| | X1.2 | 0.813 | Valid |
| | X1.3 | 0.834 | Valid |
| | X1.4 | 0.758 | Valid |
| Beban Kerja (X2) | X2.1 | 0.727 | Valid |
| | X2.2 | 0.807 | Valid |
| | X2.3 | 0.808 | Valid |
| | X2.4 | 0.778 | Valid |
| | X2.5 | 0.727 | Valid |
| | X2.6 | 0.754 | Valid |
| PKPT Berbasis Risiko | Z.1 | 0.774 | Valid |
| | Z.2 | 0.750 | Valid |

| Variabel | Indikator | Faktor Loading | Keterangan |
|---|---|---|---|
| (Z) | Z.3 | 0.858 | Valid |
| | Z.4 | 0.866 | Valid |
| Kinerja APIP (Y) | Y.1 | 0.800 | Valid |
| | Y.2 | 0.799 | Valid |
| | Y.3 | 0.805 | Valid |
| | Y.4 | 0.802 | Valid |
| | Y.5 | 0.844 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa seluruh indikator pada variabel efisiensi anggaran, beban kerja, PKPT berbasis risiko, dan kinerja APIP memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut memiliki tingkat validitas yang baik dan telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Selanjutnya, pengujian validitas konvergen juga dilakukan melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Mengacu pada Ghozali dan Latan (2015), nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai.

**Tabel 6. Hasil Uji *Average Variance Extracted* (AVE)**

| Variabel | Average Variance Extracted | Keterangan |
|---|---|---|
| Efisiensi Anggaran | 0.618 | Valid |
| Beban Kerja | 0.589 | Valid |
| PKPT Berbasis Risiko | 0.662 | Valid |
| Kinerja APIP | 0.656 | Valid |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan tabel 6. di atas, dapat dilihat bahwa nilai AVE > 0,5 sesuai dengan pendapat Ghozali dan Latan (2015), maka dapat dinyatakan bahwa nilai hasil uji AVE memiliki nilai data valid dari setiap variabel yang ada.

1) *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* berkaitan dengan prinsip bahwa indikator dari suatu konstruk seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan indikator pada konstruk lain. Dalam penelitian ini, pengujian discriminant validity dilakukan dengan melihat beberapa kriteria, yaitu *nilai cross loading, composite reliability, Fornell–Larcker criterion, serta nilai Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)*.

a) Nilai *cross loading*

Pengujian *discriminant validity* menggunakan perangkat lunak PLS dapat dilakukan dengan melihat nilai *cross loading*, yaitu dengan membandingkan korelasi antara indikator dan variabel latennya yang harus lebih besar dibandingkan korelasi indikator tersebut dengan variabel laten lainnya. Selain itu, pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. *Discriminant validity* dinyatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk yang ada dalam model.

Sesuai dengan hasil pengujian menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji *Cross Loading***

| | Beban Kerja | Efisiensi Anggaran | Kinerja APIP | PKPT Berbasis Risiko |
|---|---|---|---|---|
| x1.1 | 0.385 | 0.736 | 0.525 | 0.445 |
| x1.2 | 0.514 | 0.813 | 0.557 | 0.567 |
| x1.3 | 0.502 | 0.834 | 0.575 | 0.598 |
| x1.4 | 0.477 | 0.758 | 0.588 | 0.520 |
| x2.1 | 0.727 | 0.319 | 0.299 | 0.362 |
| x2.2 | 0.807 | 0.642 | 0.586 | 0.584 |
| x2.3 | 0.808 | 0.668 | 0.602 | 0.513 |
| x2.4 | 0.778 | 0.356 | 0.445 | 0.381 |
| x2.5 | 0.727 | 0.305 | 0.321 | 0.416 |
| x2.6 | 0.754 | 0.292 | 0.346 | 0.411 |
| y.1 | 0.591 | 0.715 | 0.800 | 0.605 |
| y.2 | 0.482 | 0.611 | 0.799 | 0.613 |
| y.3 | 0.419 | 0.563 | 0.805 | 0.577 |
| y.4 | 0.439 | 0.468 | 0.802 | 0.537 |
| y.5 | 0.443 | 0.482 | 0.844 | 0.522 |
| z.1 | 0.405 | 0.437 | 0.465 | 0.774 |
| z.2 | 0.400 | 0.459 | 0.512 | 0.750 |
| z.3 | 0.572 | 0.625 | 0.700 | 0.858 |
| z.4 | 0.530 | 0.653 | 0.595 | 0.866 |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan sajian data pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik dalam merepresentasikan masing-masing variabel.

b) *Composite Reliability*

Selain pengujian validitas, pada tahap pengukuran model (*outer model*) juga dilakukan uji reliabilitas konstruk. Uji ini bertujuan untuk memastikan tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk yang diteliti. Dalam metode PLS, reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif dapat dinilai melalui uji *composite reliability*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7. Dengan terpenuhinya kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan yang baik dalam mengukur konstruk. Adapun hasil pengujian menggunakan perangkat lunak SmartPLS disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 8. *Composite Reliability***

| *Variable* | *Cronbach's Alpha* | *Composite Reliability* | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Efisiensi Anggaran | 0.793 | 0.866 | Reliabel |
| Beban Kerja | 0.865 | 0.896 | Reliabel |
| PKPT Berbasis Risiko | 0.830 | 0.886 | Reliabel |
| Kinerja APIP | 0.870 | 0.905 | Reliabel |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa nilai *composite reliability* maupun *Cronbach's Alpha* pada seluruh konstruk berada di atas 0,7. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan bersifat reliabel, atau dengan kata lain seluruh variabel manifes dari variabel laten telah terbukti memiliki akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen yang memadai dalam mengukur konstruk.

c) Fornell-larcker criterion

*Fornell–Larcker criterion* dipahami sebagai ukuran yang digunakan untuk membandingkan nilai akar kuadrat (*square root*) dari AVE dengan korelasi antarvariabel laten. Dengan ketentuan ini, nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain. Berikut disajikan nilai *Fornell–Larcker criterion* untuk konstruk efisiensi anggaran, beban kerja, PKPT berbasis risiko, dan kinerja APIP.

**Tabel 9. Fornell-Larcker Criterion**

| | Beban Kerja | Efisiensi Anggaran | Kinerja APIP | PKPT Berbasis Risiko |
|---|---|---|---|---|
| Beban Kerja | 0.768 | | | |
| Efisiensi Anggaran | 0.600 | 0.786 | | |
| Kinerja APIP | 0.594 | 0.714 | 0.810 | |
| PKPT Berbasis Risiko | 0.596 | 0.681 | 0.710 | 0.814 |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Hasil perhitungan *Fornell–Larcker Criterion* menunjukkan bahwa nilai akar AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dengan baik.

d) Nilai Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT)

Kriteria terbaru yang dinilai paling baik untuk mengukur *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai HTMT berada di bawah 0,90.

**Tabel 10. Discriminant Validity Heretroit-Monotrait Ratio (HTMT)**

| | Beban Kerja | Efisiensi Anggaran | Kinerja APIP | PKPT Berbasis Risiko |
|---|---|---|---|---|
| Beban Kerja | | | | |
| Efisiensi Anggaran | 0.670 | | | |
| Kinerja APIP | 0.638 | 0.843 | | |
| PKPT Berbasis Risiko | 0.668 | 0.818 | 0.814 | |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT), seluruh hubungan antarvariabel memiliki nilai HTMT di bawah 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik, atau dengan kata lain benar-benar berbeda dan unik dibandingkan konstruk lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dibentuk oleh keempat variabel tersebut telah memenuhi kriteria validitas.

2. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Analisis model struktural pada penelitian ini berdasarkan pada nilai yang terdapat pada Smart PLS. Berikut hasil pengujian model lengkap dan hipotesis penelitian ini:

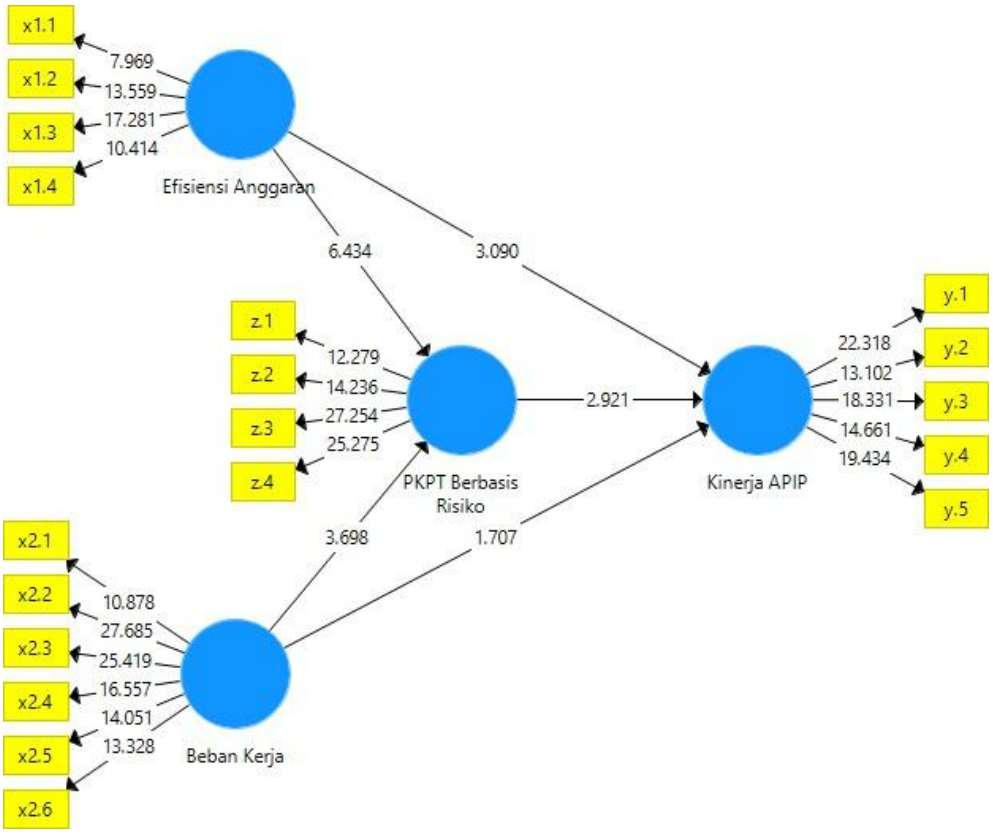


**Gambar 3.** ***Standardized Output – Bootstraping***
*Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS,* 2025

Program SmartPLS versi 4.0 hanya menyediakan metode *resampling* melalui teknik *bootstrap*. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang digunakan adalah 1,96 pada tingkat signifikansi 5 persen (Ghozali dan Latan, 2016:80). Dengan demikian, suatu konstruk dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *t-hitung* lebih besar dari 1,96. Adapun hasil pengujian *path coefficient* beserta uji signifikansinya disajikan sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Path Analisis**

| Hipotesis | Variabel | *Path coefficient* | T-Statistics | *P-Value* | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| H1 | Efisiensi Anggaran -> PKPT Berbasis Risiko | 0.505 | 6.434 | 0.000 | Berpengaruh |
| H2 | Beban Kerja -> PKPT Berbasis Risiko | 0.293 | 3.698 | 0.000 | Berpengaruh |
| H3 | PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0.364 | 2.921 | 0.004 | Berpengaruh |
| H4 | Efisiensi Anggaran -> Kinerja APIP | 0.375 | 3.090 | 0.002 | Berpengaruh |
| | Efisiensi Anggaran -> PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0.184 | 2.611 | 0.009 | Berpengaruh |
| H5 | Beban Kerja -> Kinerja APIP | 0.152 | 1.707 | 0.088 | Tidak Berpengaruh |
| | Beban Kerja -> PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0.107 | 2.301 | 0.022 | Berpengaruh |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung yang disajikan pada pada tabel 4.14, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1: Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap PKPT Berbasis Risiko

Hipotesis 1 menguji pengaruh efisiensi anggaran terhadap PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,505 dengan nilai *t-statistic* sebesar 6,434 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti bahwa efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap PKPT berbasis risiko.

H2: Pengaruh Beban Kerja terhadap PKPT Berbasis Risiko

Hipotesis 2 menguji pengaruh beban kerja terhadap PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,293 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,698 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel beban kerja berpengaruh signifikan terhadap PKPT berbasis risiko.

H3 : Pengaruh PKPT Berbasis Risiko terhadap Kinerja APIP

Hipotesis 3 menguji pengaruh PKPT berbasis risiko terhadap kinerja APIP. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,364 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,921 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H3 diterima, yang berarti bahwa PKPT berbasis risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja APIP.

H4: Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap PKPT Berbasis Risiko dan Kinerja APIP

Hipotesis 4 menguji pengaruh langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP, serta pengaruh tidak langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* pengaruh langsung sebesar 0,375 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,090 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi anggaran berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja APIP.

Sementara itu, pengaruh tidak langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,184 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,611 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung tersebut juga signifikan, sehingga H4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa PKPT berbasis risiko berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara efisiensi anggaran dan kinerja APIP.

H5 : Pengaruh Beban Kerja terhadap PKPT Berbasis Risiko dan Kinerja APIP

Hipotesis 5 menguji pengaruh langsung beban kerja terhadap kinerja APIP, serta pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* pengaruh langsung sebesar 0,152 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,707 yang lebih kecil dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,088 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja APIP, sehingga pengaruh langsung tersebut tidak signifikan.

Sementara itu, pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,107 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,301 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,022 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung tersebut dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PKPT berbasis risiko berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara beban kerja dan kinerja APIP.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa beban kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja APIP. Oleh karena itu, dilakukan pengujian ulang model dengan menghilangkan hubungan langsung antara variabel beban kerja dan kinerja APIP, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

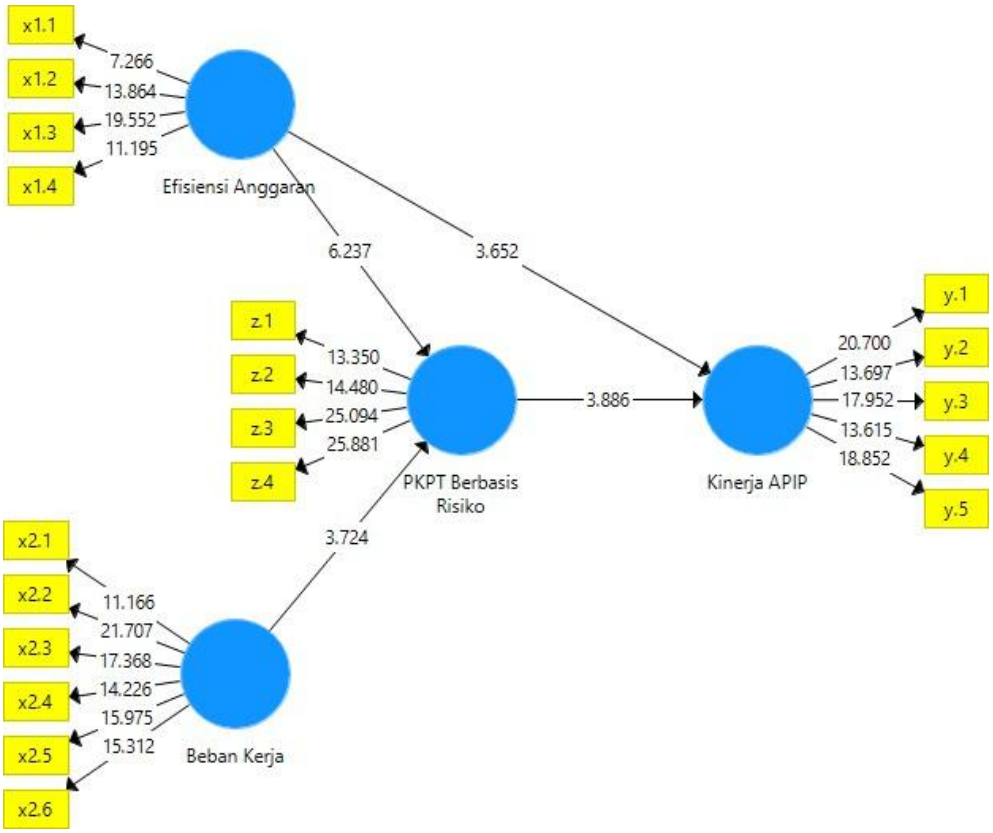


**Gambar 4. Modifikasi Ulang *Standardized Output – Bootstraping***
Sumber : Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan antara efisiensi anggaran dan PKPT berbasis risiko, hubungan antara beban kerja dan PKPT berbasis risiko, hubungan antara efisiensi anggaran dan kinerja APIP, serta hubungan antara PKPT berbasis risiko dan kinerja APIP tetap menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Adapun hasil path coefficient dan uji signifikansi setelah *trimming* adalah sebagai berikut :

**Tabel 12. Hasil Path Analisis (Setelah Trimming)**

| Hipotesis | Variabel | *Path coefficient* | T-Statistics | *P-Value* | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| H1 | Efisiensi Anggaran -> PKPT Berbasis Risiko | 0,507 | 6,237 | 0,000 | Berpengaruh |
| H2 | Beban Kerja -> PKPT Berbasis Risiko | 0,295 | 3,724 | 0,000 | Berpengaruh |
| H3 | PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0,417 | 3,886 | 0,000 | Berpengaruh |
| H4 | Efisiensi Anggaran -> Kinerja APIP | 0,430 | 3,652 | 0,000 | Berpengaruh |
| | Efisiensi Anggaran -> PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0,212 | 3,425 | 0,001 | Berpengaruh |
| H5 | Beban Kerja -> PKPT Berbasis Risiko -> Kinerja APIP | 0,123 | 2,510 | 0,012 | Berpengaruh |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung yang disajikan pada Tabel 4.15, dapat dijelaskan beberapa temuan sebagai berikut:

H1: Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap PKPT Berbasis Risiko

Hipotesis 2 menguji pengaruh beban kerja terhadap PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,295 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,724 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang berarti bahwa variabel beban kerja berpengaruh signifikan terhadap PKPT berbasis risiko.

H2: Pengaruh Beban Kerja terhadap PKPT Berbasis Risiko

Hipotesis 2 menjelaskan pengaruh beban kerja terhadap PKPT Berbasis Risiko. Dengan melihat hasil dari pengolahan data pada tabel di atas diperoleh *path coefficient* sebesar 0,295 dengan nilai t statistik sebesar 3,724 > 1.96 dan *p-values* sebesar 0,000 < 0,05 sehingga diterima H2, hal ini berarti variabel beban kerja berpengaruh signifikan terhadap PKPT Berbasis Risiko.

H3 : Pengaruh PKPT Berbasis Risiko terhadap Kinerja APIP

Hipotesis 3 menguji pengaruh PKPT berbasis risiko terhadap kinerja APIP. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* sebesar 0,417 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,886 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H3 diterima, yang menunjukkan bahwa PKPT berbasis risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja APIP.

H4: Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap PKPT Berbasis Risiko dan Kinerja APIP

Hipotesis 4 menguji pengaruh langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP serta pengaruh tidak langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel tersebut, diperoleh nilai *path coefficient* pengaruh langsung sebesar 0,430 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,652 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara langsung efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja APIP.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,212 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,425 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, pengaruh tidak langsung tersebut juga signifikan, sehingga H4 diterima. Hal ini menegaskan bahwa PKPT berbasis risiko berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara efisiensi anggaran dan kinerja APIP.

H5 : Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja APIP melalui PKPT Berbasis Risiko

Pengaruh tidak langsung beban kerja terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko menunjukkan nilai *path coefficient* sebesar 0,123 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,510 yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-values* sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Dengan demikian, PKPT berbasis risiko terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara beban kerja dan kinerja APIP.

3 Pengujian Hipotesis Model *(Setelah Model Di Trimming)*

*Inner model* merupakan pengujian pada model struktural yang dilakukan untuk melihat dan menguji hubungan antar konstruk laten. Dalam penelitian ini, pengujian *inner model* dilakukan dengan memperhatikan nilai $R^2$ dan $F^2$ pada konstruk laten endogen.

1) *R Square* ($R^2$)

Koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Koefisien Determinasi (Uji $R^2$)**

| Laten Variable | $R^2$ |
|---|---|
| PKPT Berbasis Risiko | 0.520 |
| Kinerja APIP | 0.603 |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, nilai R Square untuk variabel PKPT berbasis risiko sebesar 0,520 atau 52,0 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa model berada pada kategori moderat, karena berada dalam rentang 0,33–0,67. Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi anggaran dan beban kerja secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 52,0 persen terhadap PKPT berbasis risiko, sementara sisanya sebesar 48,0 persen (1 − R Square) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai R Square untuk variabel kinerja APIP sebesar 0,603 atau 60,3 persen, yang juga termasuk dalam kategori model moderat karena berada pada rentang 0,33–0,67. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran, beban kerja, serta PKPT berbasis risiko secara simultan memberikan pengaruh sebesar 60,3 persen terhadap kinerja APIP. Adapun sisanya sebesar 39,7 persen (1 − R Square) merupakan kontribusi dari variabel lain di luar model penelitian.

2) *Predictif – Relevance* ($Q^2$)

Uji *Predictive Relevance* ($Q^2$) digunakan untuk menilai seberapa baik kemampuan model dalam memprediksi nilai observasi serta ketepatan estimasi parameternya. Nilai Q-square yang lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif atau *predictive relevance*. Sebaliknya, apabila nilai Q-square lebih kecil dari 0 (nol), maka model dinilai kurang memiliki kemampuan *predictive relevance* (Ghozali dan Latan, 2016).

Untuk menghitung *Q-Square* ($Q^2$) digunakan rumus yang dikemukakan (Chin, 2010);

$Q^2 = 1 – (1 – R_1^2) (1 – R_2^2) ..... (1 – R_n^2)$

$Q^2 = 1 – (1 – 0.520) (1 – 0.603)$

$Q^2 = 0.810$

Dengan nilai $Q^2$ sebesar 0,810 yang lebih besar dari 0, dapat disimpulkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik terhadap variabel endogen. Hal ini menunjukkan bahwa nilai observasi yang dihasilkan oleh model sudah memadai dan mampu merepresentasikan kondisi yang diteliti dengan baik (Ghozali dan Latan, 2016).

3) *F-Square*

F-Square ($F^2$) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai besarnya dampak relatif suatu variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Nilai $F^2$ menunjukkan seberapa besar perubahan nilai R-square (koefisien determinasi) ketika suatu variabel independen tertentu dikeluarkan dari model. Dengan demikian, $F^2$ membantu menentukan kekuatan pengaruh suatu variabel, apakah tergolong kecil, sedang, atau besar. Mengacu pada Ghozali (2015), interpretasi nilai $F^2$ adalah sebagai berikut: nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, nilai 0,15 menunjukkan pengaruh sedang atau moderat, dan nilai 0,35 menunjukkan pengaruh besar pada tingkat struktural.

**Tabel 14. Hasil Uji F-Square**

| | Beban Kerja | Efisiensi Anggaran | Kinerja APIP | PKPT Berbasis Risiko |
|---|---|---|---|---|
| Beban Kerja | | | | 0,118 |
| Efisiensi Anggaran | | | 0,250 | 0,349 |
| Kinerja APIP | | | | |
| PKPT Berbasis Risiko | | | 0,236 | |

Sumber: Hasil Olah Data Smart PLS, 2025

Berdasarkan hasil pengujian F-Square yang disajikan pada tabel di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a) Variabel efisiensi anggaran terhadap PKPT berbasis risiko memiliki nilai $F^2$ sebesar 0,349. Nilai ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran memberikan pengaruh yang tergolong moderat terhadap PKPT berbasis risiko.
b) Variabel beban kerja terhadap PKPT berbasis risiko memiliki nilai $F^2$ sebesar 0,118. Nilai tersebut menunjukkan bahwa beban kerja memberikan pengaruh yang tergolong kecil terhadap PKPT berbasis risiko.
c) Variabel PKPT berbasis risiko terhadap kinerja APIP memiliki nilai $F^2$ sebesar 0,236. Nilai ini menunjukkan bahwa PKPT berbasis risiko memberikan pengaruh yang tergolong moderat terhadap kinerja APIP.
d) Variabel efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP memiliki nilai $F^2$ sebesar 0,250. Nilai ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran memberikan pengaruh yang tergolong moderat terhadap kinerja APIP.

4. Pembahasan

a. Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap PKPT Berbasis Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap PKPT berbasis risiko. Semakin baik pengelolaan anggaran dilakukan secara efisien, semakin efektif pula peran pengawasan APIP dalam mencegah potensi pemborosan, ketidaktepatan sasaran anggaran, maupun penyalahgunaan anggaran. Dengan anggaran yang dikelola secara tepat, fungsi pengawasan dapat diarahkan pada area-area yang paling berisiko dan membutuhkan perhatian lebih.

b. Pengaruh Beban kerja terhadap PKPT Berbasis Risiko APIP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PKPT berbasis risiko pada APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Temuan ini menegaskan bahwa beban kerja memiliki

keterkaitan erat dengan efektivitas pengawasan berbasis risiko. Beban kerja yang terlalu tinggi berpotensi menurunkan kualitas pengawasan, karena petugas cenderung bekerja terburu-buru, kurang teliti dalam mencermati detail, atau bahkan melewatkan sebagian tugas yang seharusnya dilakukan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesalahan dalam mengidentifikasi risiko, ketidaktepatan dalam menilai tingkat risiko, hingga lemahnya penerapan pengendalian risiko.

c. Pengaruh PKPT Berbasis Risiko terhadap Kinerja APIP

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa PKPT berbasis risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Penerapan PKPT berbasis risiko memungkinkan APIP bekerja dengan lebih terarah, efisien, dan efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan tata kelola, pengelolaan risiko, dan sistem pengendalian internal. Secara keseluruhan, PKPT berbasis risiko merupakan pendekatan yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja APIP. Melalui penerapan PKPT, APIP dapat bekerja secara lebih efektif dan efisien, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian intern di lingkungan organisasi.

d. Pengaruh Efisiensi Anggaran terhadap Kinerja APIP Secara Langsung maupun tidak Langsung Melalui PKPT Berbasis Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Persepsi pegawai terhadap efisiensi anggaran memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kerja. Ketika pegawai memandang pengelolaan anggaran dilakukan secara adil, transparan, dan tepat sasaran, kepercayaan terhadap manajemen akan meningkat. Pengelolaan anggaran yang efisien juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja APIP karena pekerjaan pengawasan dapat dilaksanakan secara lebih tepat guna. Efisiensi anggaran membantu APIP dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, yaitu melakukan pengawasan atas penyelenggaraan tugas dan fungsi instansi pemerintah. Dalam peran tersebut, APIP memberikan keyakinan yang memadai atas ketaatan, kehematan, efisiensi, dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, sekaligus mendorong perbaikan tata kelola pemerintahan.

Selain pengaruh langsung, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efisiensi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP secara tidak langsung melalui PKPT berbasis risiko. Dengan demikian, PKPT berbasis risiko terbukti mampu memediasi hubungan antara efisiensi anggaran dan kinerja APIP. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi anggaran tetap memiliki pengaruh langsung yang kuat terhadap kinerja APIP (mediasi sebagian).

e. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja APIP Melalui PKPT Berbasis Risiko

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung beban kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Bagi APIP, beban kerja merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan secara profesional. Tinggi atau rendahnya beban kerja dipandang sebagai tantangan yang harus dihadapi, sehingga volume pekerjaan yang ada tidak secara langsung memengaruhi kinerja yang dihasilkan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara tidak langsung beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Dengan demikian, PKPT berbasis risiko terbukti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara beban kerja dan kinerja APIP. Diketahui bahwa beban kerja berpengaruh terhadap PKPT berbasis risiko, PKPT berbasis risiko berpengaruh terhadap kinerja APIP, sementara beban kerja tidak berpengaruh langsung

terhadap kinerja APIP (mediasi penuh). Hal ini menegaskan bahwa PKPT berbasis risiko memiliki peran penting dalam menjembatani pengaruh beban kerja terhadap kinerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Efisiensi anggaran berpengaruh signifikan terhadap PKPT Berbasis Risiko. Semakin efisien pengelolaan anggaran maka tugas pengawasan dari APIP akan semakin efektif dalam mencegah terjadinya kemungkinan pemborosan, ketidaktepatan sasaran anggaran atau penyalahgunaan anggaran.
2. Beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PKPT berbasis risiko pada APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan pengawasan berbasis risiko, di mana beban kerja yang berlebihan berpotensi menurunkan efektivitas pengawasan apabila tidak dikelola dengan baik.
3. PKPT berbasis risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Penerapan PKPT berbasis risiko memungkinkan APIP bekerja lebih fokus, efisien, dan efektif dalam melaksanakan tugas pengawasan. Dengan pendekatan ini, pengawasan berbasis risiko dapat menjadi instrumen yang kuat dalam meningkatkan kinerja pegawai sekaligus mendukung pencapaian tujuan organisasi.
4. Secara langsung, efisiensi anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Persepsi pegawai terhadap efisiensi pengelolaan anggaran memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kerja, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja. Selain itu, secara tidak langsung efisiensi anggaran juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Dengan demikian, PKPT berbasis risiko terbukti mampu memediasi pengaruh efisiensi anggaran terhadap kinerja APIP (*partial mediation*).
5. Secara langsung, beban kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja APIP di Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan, karena beban kerja merupakan bagian dari tanggung jawab yang memang harus diselesaikan secara profesional. Namun demikian, secara tidak langsung beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja APIP melalui PKPT berbasis risiko. Dengan demikian, PKPT berbasis risiko terbukti mampu memediasi hubungan antara beban kerja dan kinerja APIP (*full mediation*).

Berikut disampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan, khususnya bagi APIP di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi anggaran pada Inspektorat Jenderal Kementerian Ketenagakerjaan agar dalam pelaksanaannya benar-benar dilakukan secara efektif dan transparan agar tidak kontradiktif bagi pelayanan publik.
2. Meskipun adanya tekanan kerja, disarankan agar APIP tetap bekerja secara professional dan penuh dedikasi bagi organisasinya sehingga hasil audit tetap terjaga kualitasnya.
3. Agar para APIP benar-benar melakukan tindak lanjut atas temuan selama pengawasan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
4. APIP diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuannya terutama dalam hal kecepatan untuk memahami instruksi kerja yang kompleks, sehingga diharapkan mampu melakukan pengawasan berbasis risiko dengan sebaik-baiknya.

5. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian kali ini diantaranya identifikasi dan penilaian risiko, Sistem Pengendalian Intern (SPI), konteks organisasi, kepatuhan terhadap kepatuhan, data dan informasi, *Personal factor,* serta *Leadership factor* sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam peningkatan kinerja APIP.

## REFERENSI


Aina, Jeniia Nur. (2020). Pengaruh Perencanaan dan Pengawasan Anggaran Terhadap Efektifitas Pengelolaan Keuangan Pada Dinas Pekerjaaan Umum Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan.* Vol. 1(3). 235-244.

Al Imran, Y., Djalante, A., dan Fatmasari. (2023). Pengaruh Kedisiplinan, Pengawasan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Ezenza Journal*. 2 (2) April.

Armstrong, M. (2016). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice.* Kogan Page Publishers.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management, 17*(1), 99-120.

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology, 51*(6), 1173.

Batfamah, S.A.R. dan Pramukti, M.A. (2024). Penerapan Audit Berbasis Risiko Sebagai Pemoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Wajo. *SEIKO: Journal of Management & Business*. 7 (2). Pages 1256 – 1267.

Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. R. (2005). Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation. *Journal of Accounting and Public Policy, 24*(6), 521-531.

COSO. (2017). *Enterprise Risk Management—Integrating with Strategy and Performance.* Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.

Delery, J. E., & Doty, D. H. (1996). Modes of theorizing in strategic human resource management: Tests of universalistic, contingency, and configurational performance predictions. *Academy of Management Journal, 39*(4), 802-835.

Fitrah, A. dan Handayanti, P. (2022). Analisis Efisiensi Anggaran Pada Instansi Pemerintahan Badan Layanan Umum. e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2022, Volume 9 (1): 42-48.

Fitriah, Rahman, N., dan Rachim, E. (2024). Pengaruh Displin Kerja, Beban Kerja Dan Kesejahteraan Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Takalar. *SJM: Sparkling Journal of Management.* Vol. 2 No. 1, Page 28 – 40.

Ghozali, I dan Latan, H. (2015). *Partial Least Square Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 (2nd Edition).* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hussein, A.S. (2015). *Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan smartPLS 3.0*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Karasek, R., & Theorell, T. (1990). *Healthy Work: Stress, Productivity, and the Reconstruction of Working Life*. Basic Books.

Koesomowidjojo, S.M. 2017. Analisis Beban Kerja. Raih Asa Sukses, Jakarta.

Lestari, Y., Nurlina dan Azhar, I. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Partisipasi, Dan Prinsip Efisiensi Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah Terhadap Kinerja Pegawai Pada SMP Negeri Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA).* Volume 3, Nomor 2, Desember.

Luthan, L. (2023). Pengaruh beban kerja, stres kerja, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pt. Bank 9 jambi cabang kerinci. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, *4*(2), 119–128. https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2899

Malik, A. (2020). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Perijinan Dan Penanaman Modal Daerah Provinsi Kalimantan Timur Di Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, Volume 8, Nomor 1.

Mangkunegara. A.A.P. (2017**)**. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik.* Edisi Terbaru. Yogyakarta: Andi.

Marsselia, S. dan Fitriasuri. (2025). Analisis Persepsi Efisiensi Anggaran Terhadap Kinerja Pegawai Pada Ombudsman RI Perwakilan Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, *2*(6), 259-265. https://doi.org/10.62017/jemb.v2i6.5013

Musgrave, R.A., & Musgrave, P.B. (1989). Public Finance in Theory and Practice. New York: McGraw-Hill.

Nasution, M.I.K. dan Rizky, M.C. (2024). Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Asn Dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen.* Volume 7, Nomor 2, September. DOI https://doi.org/10.30596/maneggio.v7i2.21424.

Nihlatunnada, U., Yulianti, R., dan Stiawati, T. (2024). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies).* 8 (2), Juli.

*Octavia, E.C. (2025). Efisiensi Anggaran 2025: Kebijakan Prabowo dan Dampaknya Terhadap PNS serta Ekonomi Nasional. https://ekonomi.feb.unesa.ac.id/post/efisiensi-anggaran-2025-kebijakan-prabowo-dan-dampaknya-terhadap-pns-serta-ekonomi-nasional.*

Panggabean, F.Y., Siregar, O.K. dan Nasution, A.A.S. (2020). Analisis Efisiensi Dan Efektivitas Pemanfaatan Dana Belanja Daerah di UPT Balai Latihan Kerja Deli Serdang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*. 11 (1) Agustus.

Pasaribu, B.S., Herawati, A., dan Utomo, K.W. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan Pertama. Banten: Penerbit Media Edu Pustaka.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2024 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Ketenagakerjaan.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Tata Kelola Pengawasan Intern Di Kementerian Ketenagakerjaan.

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J. Y., & Podsakoff, N. P. (2007). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879.

Prowanta, E. (2024). Anggaran Perusahaan Berbasis Risiko: Suatu Kebutuhan? https://irmapa.org/anggaran-perusahaan-berbasis-risiko-suatu-kebutuhan/

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior (17th ed.). Pearson Education.

Salman dan Ikbal, M. (2025). Analisis Efektivitas Kebijakan Efisiensi Anggaran: Ditinjau Dari Aspek Ekonomi. *Journal of Economics Development Research.* Vol. 1, No. 2, June, pp. 68-72.

Sihotang, M.K. (2024). Pengaruh Pengawasan Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Perindustrian Perdagangan Energi Dan Sumber Daya Mineral Provinsi Sumatera Utara. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting.* Volume 7 Nomor 4.

Sinta Ramadhanti. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Disperumkimtan Kota Surakarta. *Journal of Student Research*, *1*(5), 372–384. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i5.1969

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.

*Supriyanto, B.E. (2024). Efisiensi Pengelolaan Anggaran: Mengurangi Pemborosan dan Meningkatkan Hasil. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/berita-terbaru/3686-efisiensi-pengelolaan-anggara-mengurangi-pemborosan-dan-meningkatkan-hasil.html*

Supriyanto, B.E. (2025). Benteng APBN: Mencegah Korupsi dalam Pengelolaan Aset Negara. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/profil/309-artikel/3843-benteng-apbn-mencegah-korupsi-dalam-pengelolaan-aset-negara.html.

Sutrisno, E. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Tjahjo, K. (2021). APIP Kuat dan Independen Jadi Tiang Pemberantasan Korupsi Indonesia**.** https://menpan.go.id/site/berita-terkini/menteri-tjahjo-apip-kuat-dan-independen-jadi-tiang-pemberantasan-korupsi-indonesia

Universitas Trilogi. (2025). *Pedoman Tugas Akhir Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Humaniora.* Jakarta: Universitas Trilogi.

Zen, S.A.M., dan Murtanto. (2023). Pengaruh Efektivitas Dan Efisiensi Anggaran Terhadap Kinerja Universitas Negeri Badan Layanan Umum. *Jurnal Ekonomi Trisakti.* Vol. 3 No. 1 April: hal : 683-692 http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.15454.